

Kebermaknaan Hidup Mantan Korban KDRT (Studi Kasus Di Bungah, Gresik)

Meaning Of Life The Former Victims of Domestic Violence (Case Study In Bungah, Gresik)

Mariyatul Qibthiyyah

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: mariyatul.19086@mhs.unesa.ac.id

Hermien Laksmiwati

Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email: hermienlaksmiwati@unesa.ac.id

Abstrak

Mantan korban KDRT di Bungah, Gresik telah merasakan pengalaman pahit berupa tindak kekerasan. Kondisi dan dampak negatif KDRT, tidak membuat mantan korban KDRT menyerah. Mereka mampu membebaskan diri dari siklus KDRT, serta menemukan kebermaknaan hidup dan hikmah dari penderitaan yang telah dialami. Penelitian ini bertujuan mengetahui gambaran kebermaknaan hidup pada wanita mantan korban KDRT di wilayah Bungah. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus yang berfokus pada dua partisipan mantan korban KDRT di Bungah. Wawancara menjadi teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini, dengan triangulasi sumber sebagai uji keabsahan, dan *thematic analysis* sebagai metode analisis data. Hasil penelitian menemukan bahwa wanita mantan korban KDRT di Bungah telah mengalami penderitaan berupa tindak kekerasan yang membuat mereka merasa *meaningless*. Penerimaan diri selanjutnya membawa mereka menuju tahap pencarian makna hidup melalui tiga nilai, yaitu nilai kreativitas, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. Kebermaknaan hidup yang berhasil ditemukan membuat mantan korban KDRT merasakan kebahagiaan dalam hidup.

Kata kunci : Makna hidup, Mantan korban KDRT, Bungah

Abstract

Former victims of domestic violence in Bungah, Gresik had bitter experiences in the form of violence. The negative conditions and impacts of domestic violence don't make the former victims of domestic violence give up. They are able to free themselves from the cycle of domestic violence, and find the meaning of life and wisdom from the suffering they have experienced. This study aims to describe the meaning of life from women former victims of domestic violence in Bungah area. This qualitative study uses a case study approach that focused on two participants, the former victims of domestic violence in Bungah. Interviews are the main data collection technique in this study, with source triangulation as the validity test and thematic analysis as the data analysis method. The results of study, found that the women former victims of domestic violence in Bungah had suffered in the form of violence that made them feel meaningless. Self-acceptance then leads them to the stage of searching for the meaning of life through three values, namely creativity values, experiential values, and attitudinal values. The meaning of life that successful to be found, makes former victims of domestic violence feel happiness in life.

Key word : Meaning of life, Former victims of domestic violence, Bungah

Article History	 <p>This is an open access article under the CC-BY-SA license</p> <p>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</p>
<i>Submitted : 06-07-2023</i>	
<i>Final Revised : 06-07-2023</i>	
<i>Accepted : 06-07-2023</i>	

Kekerasan di dalam rumah tangga (KDRT) merupakan salah satu masalah yang dapat membuat hubungan pernikahan menjadi ikatan yang bersifat negatif dan menyakitkan. Ini sejalan dengan pandangan kekerasan menurut Hardani, Wilaela, Bakhtiar dan Hertina (2010) yaitu situasi kasar, menyakitkan, dan menimbulkan dampak negatif. Lebih lanjut, Fibrianti (2021) juga menjabarkan kekerasan dalam rumah tangga, sebagai segala tindakan terhadap seseorang terutama wanita, yang mengakibatkan timbulnya kesengsaraan atau penderitaan.

Fenomena kasus kekerasan dalam rumah tangga di masyarakat, bukan suatu hal yang baru dan dapat menimpa siapa saja baik pria, wanita, hingga anak-anak. Sagar & Hans (2018) menyebut, wanita selalu menjadi korban dalam sebagian besar kasus. Data yang dihimpun Komnas Perempuan (2022), pada setiap tahunnya melalui Catatan Tahunan (CATAHU) di tahun 2021 menunjukkan, Komnas Perempuan menerima 771 pengaduan kasus kekerasan terhadap istri (KTI), atau 31% dari laporan 2.527 kasus kekerasan di ranah rumah tangga.

Fenomena KDRT juga ditemui oleh penulis di wilayah kecamatan Bungah, bagian utara kota Gresik. Penulis mendapati bahwa di wilayah tersebut, terdapat beberapa kasus KDRT yang sudah menjadi rahasia umum di kalangan masyarakat. Masyarakat sekitar menuturkan, bahwa terdapat beberapa keluarga dengan pengalaman kasus KDRT yang dahulu telah mengalami beberapa siklus kekerasan berulang di wilayah Bungah. Kasus kekerasan diketahui masyarakat melalui suara pertengkaran, cerita yang disampaikan korban pada orang terdekat, hingga luka fisik yang sempat tampak pada wanita korban KDRT.

Bukan hal yang mudah bagi wanita korban KDRT untuk berani terbuka dan keluar dari siklus kekerasan yang dialami. Terdapat beragam alasan yang menghambat wanita korban KDRT untuk membebaskan diri dari situasi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Solikhah & Masykur (2020) menyebutkan, wanita cenderung memendam dan bungkam saat mengalami kekerasan karena malu atas apa yang terjadi dalam hubungannya, atau karena masih adanya cinta. Disisi lain, penelitian Fajrini, Ariasih & Latifah (2018) juga mengungkapkan, banyaknya beban gender wanita, kuatnya budaya patriarki, agama, dan adat menjadi alasan yang menempatkan wanita korban KDRT dalam situasi yang sulit untuk keluar dari siklus kekerasan yang dialaminya.

Cinta dapat menjadi bagian dari alasan yang membuat korban kekerasan dalam rumah tangga, hanya pasrah atas situasi kekerasan yang dihadapi. Adanya cinta membuat korban hanya memilih untuk mengalah sambil mengharapkan perubahan dari pasangan. Dewi (2021) dalam penelitiannya mengungkapkan, adanya tekanan yang dirasakan korban kekerasan, tidak membuat mereka mengakhiri hubungan dan justru memilih untuk mempertahankan hubungannya atas dasar cinta.

Alasan lain yang sering membuat korban KDRT bungkam terkait kekerasan yang dihadapi dan mempertahankan hubungan yang *toxic*, adalah adanya keyakinan yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan agama. Fajrini et al. (2018) mengungkapkan, adanya keyakinan berdosa jika menceritakan kejelekan, keburukan, atau aib suami, membuat banyak wanita korban KDRT menyimpan rapat berbagai pengalaman kekerasan yang dialaminya

Keyakinan yang dimiliki wanita tersebut, mengakibatkan banyak wanita korban KDRT hanya mengalah dan terus bersabar menghadapi tindak kekerasan dari pasangan. Keyakinan itu

tumbuh dan berkembang dibenak wanita sejak kecil melalui sosialisasi dan pengajaran keluarga yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan pandangan agama yang memosisikan pria sebagai imam, dan wanita sebagai makmum. Selviana (2010) menjelaskan, bahwa sejak kecil, ibu sudah mengajarkan bagaimana anak perempuan bersikap sopan terhadap saudara laki-laki. Menjelang dewasa, wanita diberi pengertian mengenai sikap sopan terhadap suami, sedangkan pria jarang diajarkan sikap sopan terhadap perempuan di rumah. Sikap ini telah diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi peran ibu kepada setiap anak perempuannya.

Beragam alasan dan keyakinan yang mendorong banyak korban KDRT untuk bertahan dalam siklus kekerasan tersebut, ternyata berhasil dilewati oleh sebagian individu. Penulis menemukan bahwa pada kasus KDRT di wilayah Bungah Gresik, terdapat mantan korban KDRT yang berhasil keluar dari kasus kekerasan yang sebelumnya dihadapi. Mantan korban KDRT tersebut, pada awalnya juga memilih untuk hanya diam dan bersikap seolah semua baik-baik saja di tengah masyarakat, sebelum akhirnya berani untuk terbuka, dan membebaskan diri dari siklus KDRT.

Kekerasan dalam rumah tangga menurut Moreno, Zimmerman, Gehring, Heise, Amin, Abrahams, Montoya, Deosthali, Kilonzo & Watts (2014), memberikan banyak dampak negatif secara fisik dan mental terhadap korban. Berbagai kondisi tidak menyenangkan yang dirasakan wanita dengan pengalaman menjadi korban KDRT, tentu mempengaruhi kondisi psikologisnya, terutama jika kekerasan dialami secara berkelanjutan. Perubahan kondisi psikologis tersebut dapat dilihat dari tingkah laku korban yang menjadi murung, lebih suka menyendiri merenungi nasib, tidak percaya akan adanya perubahan yang lebih baik dimasa mendatang bahkan merasa tidak memiliki semangat untuk menjalani kehidupan (Heisee (Masyitoh & Fitriani, 2017)). Kondisi seperti ini dapat membuat individu dengan pengalaman KDRT berpikir bahwa hidup yang dijalani seakan tidak lagi memiliki makna (*meaningless*).

Berdasarkan wawancara dengan partisipan penelitian, diketahui bahwa mantan korban KDRT mampu mengatasi rasa *meaningless* sebagai dampak KDRT yang telah dirasakan, melalui penemuan makna hidup. Penemuan makna hidup tersebut, berhasil didapati partisipan melalui aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan, kasih sayang dari keluarga, kemampuan mereka untuk menyikapi masa lalu secara positif.

Makna hidup merupakan sesuatu yang dianggap penting dan berharga dalam kehidupan seorang individu. Makna hidup menurut Masyitoh & Fitriani (2017), ditandai dengan adanya tujuan hidup yang memotivasi individu menjalani kehidupannya, setelah ia mengalami penderitaan dan pengorbanan. Penghayatan hidup yang penuh makna setelah menjalani pengalaman yang tidak menyenangkan, akan membuat individu memetik hikmah dari perjalanan hidupnya, merasa lebih bahagia, lebih berharga, dan memiliki tujuan positif untuk dipenuhi.

Wanita yang menjadi mantan korban KDRT di wilayah Bungah Gresik, diketahui pernah merasakan pengalaman kekerasan dalam hidupnya. Disisi lain, mereka juga diketahui mampu bangkit dan bersemangat dalam menjalani kehidupan secara positif, meski pernah merasakan pengalaman negatif tersebut. Ini tampak dari perilaku mantan korban KDRT dalam keseharian, yang secara aktif berjuang demi harapan dan tujuannya. Peneliti berpandangan bahwa hal tersebut memiliki kaitan erat dengan adanya penemuan makna dalam hidup mantan korban KDRT.

Menurut Frankl (1977) manusia terbagi menjadi dua kelompok berbeda, yaitu kelompok yang masih dalam proses mencari dan belum menemukan makna hidupnya, serta kelompok yang telah berhasil menemukan makna hidupnya melalui sistem nilai pribadi yang dimiliki. Semua individu memiliki jalannya sendiri dalam menemukan makna hidup, dan menanggapi apa yang bermakna baginya. Makna hidup setiap individu menurut Baumeister, Vohs, Aaker, & Garbinsky (2013) akan berbeda antara satu dengan yang lainnya, sebab setiap individu memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memaknai kehidupannya.

Peneliti mendapati bahwa wanita yang menjadi mantan korban KDRT di wilayah Bungah, Gresik memiliki makna hidup dalam dirinya. Ini ditandai dengan tetap dimilikinya harapan dan motivasi dalam diri meskipun pernah merasakan pengalaman sebagai korban KDRT. Berdasarkan hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran makna hidup dari sudut pandang mantan korban KDRT di wilayah tersebut, dan pengalaman mereka dalam melepaskan diri dari tindak KDRT.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif ini, mengkaji kasus mantan korban KDRT yang tinggal di wilayah Bungah, Gresik. Hal ini sejalan dengan pandangan Merriam & Tisdell (2016) yang menjabarkan penelitian dengan pendekatan studi kasus, sebagai penelitian yang didasarkan pada adanya kasus di satu unit analisis tertentu.

Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas dua subjek mantan korban KDRT berinisial MM dan R, dengan kesamaan kriteria berupa, wanita yang memiliki pengalaman menjadi korban KDRT, tinggal di wilayah Bungah Gresik, dan sudah terbebas dari siklus KDRT.

Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*). Menurut Denzin & Lincoln (2017) *indepth interview* merupakan wawancara yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara bebas, terbuka dan mendalam dengan tetap berfokus pada topik penelitian.

Wawancara pada penelitian ini berlangsung secara semi terstruktur dimana tanya jawab antara peneliti dan partisipan dilakukan berdasarkan pedoman yang telah disusun (Merriam & Tisdell, 2016). Oleh peneliti, wawancara dengan partisipan dilakukan secara tatap muka. Untuk menyimpan data, peneliti mengobservasi dan mencatat perilaku partisipan selama proses wawancara berlangsung, serta melakukan perekaman suara dengan persetujuan dari partisipan. Hasil rekaman, kemudian dirubah dalam bentuk tulisan, sebagai transkrip wawancara.

Analisis data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik *thematic analysis*. Merujuk pada Heriyanto (2018), teknik analisis tematik yaitu teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi pola dalam kasus atau fenomena yang menjadi obyek penelitian. Hal ini dilakukan dengan cara memahami data yang telah diperoleh, menyusun kode, dan mencari tema untuk memahami pola dari fenomena yang diteliti.

Hasil

Peneliti telah melakukan wawancara terhadap partisipan penelitian, 2 orang wanita mantan korban KDRT di Wilayah Bungah, Gresik serta *significant others* dari masing-masing subjek, yaitu H *significant other* MM, dan N *significant other* R. Berdasarkan pengambilan data yang telah dilakukan, diperoleh analisis data yang terbagi dalam 4 tema besar, yaitu (1) Konsep diri, (2) Pengalaman KDRT, (3) Bebas dari KDRT, dan (4) Kebermaknaan Hidup, dengan beberapa subtema didalamnya.

Tema 1: Konsep diri

Interpretasi Gambaran Diri

Interpretasi ini, merupakan wujud kesadaran dan penilaian subjek terhadap diri serta kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Berikut kutipan wawancara dua subjek penelitian, MM dan R yang menginterpretasikan diri sebagai seorang Ibu rumah tangga dan pribadi yang mandiri.

Saya ini Ibu rumah tangga. Saya tu orangnya, ya mandiri, apa-apa sendiri haha [...] kekurangannya cerewet (MM, 7 Mei 2023).

Saya ini ibu rumah tangga, sehari-harinya momong putu. saya ini, orang yang mandiri [...] (R, 14 Mei 2023).

Interpretasi Peran diri

Interpretasi Peran diri, merupakan salah satu aspek yang menunjukkan sikap dan tujuan yang dimiliki subjek dalam menjalankan fungsinya di masyarakat. MM dan R menginterpretasikan peran yang dimilikinya sebagai seorang wanita. MM menjelaskan bahwa wanita berperan untuk menjadi ibu dan makmum yang baik bagi suami, sementara R menjelaskan bahwa wanita berperan untuk mengerjakan segala kegiatan domestik dalam rumah.

[..] sekarang kan sudah beda sekarang sudah jadi ibu, jadi istri juga. Ya kan, ada suami juga, jadi ya kaya mengikuti suami yang baik kita ikuti, sekiranya yang jelek ya kita ingatkan suami. (MM, 7 Mei 2023).

Ya sehari-harinya itu bekerja dirumah, sehari-harinya bekerja dirumah, cari kegiatan (R, 14 Mei 2023).

Tema 2: Pengalaman KDRT

Latar Belakang KDRT

Dua subjek penelitian, menceritakan peristiwa latar belakang, bagaimana awal mereka mengalami tindakan KDRT dan apa yang memicu tindak KDRT tersebut. Subjek pertama, MM menceritakan bahwa KDRT yang dialaminya diawali dari pernikahan yang dipaksakan, dan kekerasan selanjutnya dipicu oleh perbedaan prinsip.

Kan dalam pernikahan itu posisinya saya dipaksa, Atas dasar bukan kehendak sendiri, ga seneng [...] Lha wong lamaran iku wae loh aku kerja iku dijemput wong 3, diancem dipekso aku iki. (MM, 7 Mei 2023).

Ya beda prinsip. Karepe dia kan aku ndek omah wae, gaoleh macem-macem, sing nurut na aku kan ga bisa kaya gitu. (MM, 7 Mei 2023).

H sebagai *significant others* MM juga memaparkan bahwa KDRT yang dialami subjek dilatar belakang oleh ketidakcocokan antara satu sama lain. Selain itu, H juga memaparkan bahwa mantan suami subjek menuntut MM untuk patuh sebagai istri.

[...] Dulu dari pernikahan sajakan, sudah dipaksakan. Jadi ya antar pasangan itu ada banyak ketidakcocokan. Yang laki-laki maunya A, yang perempuan B. Sementara sebagai suami itukan posisinya menuntut istri supaya nurut. (H, 25 Mei 2023)

Berbeda dari MM, pada R sebagai subjek kedua, menjabarkan bahwa KDRT yang dialaminya dipicu masalah ekonomi. Masalah ekonomi tersebut selanjutnya menimbulkan kekerasan yang diawali oleh pemalakan perhiasan dari suami.

O ya banyak, ya soal ekonomi [...] Suami itukan, pekerjaannya nda stabil [...] (R, 14 Mei 2023).

[...] Dulu saya punya yang namanya emas penuh dari simbah (sambil memegang tangan kanan) iki enem, (memegang tangan kiri) iki siji kandel, jari sepuluh ini penuh, kalung, bingle tu lama-lama habis. Aku itu dibujuk disuruh jual perhiasan, dijual jual makin dikit akhirnya saya bilang “*Ojo po’o, iki wis kari titik*” Iitulah saya dihajar. (R, 14 Mei 2023).

Bukan hanya masalah ekonomi, yang melatar belakangi kekerasan pada subjek R. N sebagai *significant others* R, memaparkan bahwa KDRT yang dialami R biasanya hanya diawali masalah sepele sehari-hari.

Ga ekonomi thok. Masalah sepele, misale sing lanang ape keluar metu, e ternyata celanae durung disetliko. Ngunuku wis langsung hm, moro tangan [...] (N, 23 Mei 2023).

Jenis KDRT

Kekerasan dalam rumah tangga, memiliki beberapa bentuk. MM menyebut dirinya tidak pernah mengalami kekerasan fisik, namun MM dan *significant others* menyebutkan adanya kekerasan psikologis, dimana subjek MM merasakan pengekangan kebebasan untuk berekspresi dan bergaul dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara yang disampaikan MM dan H:

Dia nda pernah mukul main fisik se [...] paling barange dewe dibantingi (MM, 7 Mei 2023).

Ya ada, yo ngunggah *facebook*, na *facebook* na WA karepe iku ga oleh (MM, 7 Mei 2023).

Iya, ga boleh padahal ga tau metu, meskipun moleh na wong tuwo kulo gaoleh, meskipun wis minta izin, izin tu ga boleh. (MM, 7 Mei 2023)

[...] Waktu itu memang dulu di rumah terus, padahal MM iku seneng main. Katanya ga dibolehin keluar. (H, 25 Mei 2023).

Subjek MM juga diketahui merasakan kekerasan verbal dan seksual.

[...] Paling ya bentak, kalau ngomong pakai nada tinggi gitu [...] ngilokno soale yo aku kan ga nurut karepe. (MM, 7 Mei 2023)

Pada kekerasan seksual, diketahui MM merasa dipaksa melakukan hubungan seksual, dan hanya bisa menerima hal tersebut sebab sudah menjadi seorang istri. Ketika ditanya perihal adanya pemaksaan hubungan suami istri, Berikut jawaban MM dalam kutipan wawancaranya.

Yaa iyo. Mau gimana, wes jadi istri (dengan suara rendah dan wajah menunduk) [...]. (MM, 7 Mei 2023)

Berbeda dari MM, subjek R disisi lain menyebutkan bahwa ia mengalami kekerasan fisik dan ekonomi.

Aku itu dibujuk disuruh jual perhiasan, dijual jual makin dikit akhirnya saya bilang “*Ojo po’o, iki wis kari titik*” lituloh saya dihajar. Dulu yang namanya susuk itu mbak [...] dipukulkan ke saya, kepala ini di ulengi (R, 14 Mei 2023).

N selaku *significant others*, juga menambahkan adanya kekerasan verbal disamping kekerasan fisik yang dialami oleh subjek R.

Yo verbal koyok “*Titenono! Koen atek ga nurut...Mulio!!*” keleng ngunu loh, ancaman-ancaman [...]. (N, 23 Mei 2023).

Dampak KDRT

KDRT yang dialami memberikan dampak negatif pada diri kedua subjek penelitian. MM mengungkapkan bahwa ia merasa lelah dan tertekan, sementara R mengungkapkan bahwa ia merasa sedih dan tidak dihargai. Berikut kutipan wawancara keduanya:

Yoo tertekan, yo pegel [...] sampek mbien iku entek kurus awak ku. (MM, 7 Mei 2023).
Yo kalau perjuangan saya itu banyak sekali tapi ko kaya ga dihargai. [...] sedih mbak (dengan mata yang berkaca-kaca). (R, 14 Mei 2023).

N sebagai *Significant others* dari subjek R juga menambahkan adanya dampak KDRT berupa rasa takut dan luka fisik yang pernah tampak dari anggota tubuh R.

Dampake koyo’e maksute iku ga bebas ngunu. Onok rasa takut kepengen opo ta opo. (N, 23 Mei 2023).

Wong na bok*ng yo disuduno ngene, gosong digepuk nggae kayu. (N, 23 Mei 2023).

Subjek MM juga merasakakan dampak berupa rasa takut atau trauma untuk memulai hubungan yang baru setelah mengalami KDRT dan perceraian,. Berikut kutipan wawancara MM yang menyebutkan dirinya butuh waktu empat tahun lamanya, sebelum berani memulai hubungan yang baru.

Ya mangkane aku sampe beberapa tahun, 17, 18, 19, 20 lho petang taon (MM, 7 Mei 2023).

Sikap awal terhadap KDRT

Partisipan penelitian ini, mengungkapkan bahwa pada awalnya mereka hanya bersikap pasrah menghadapi KDRT. Respon diam dan mengalah, merupakan respon awal kedua subjek

saat menerima tindak KDRT. Berikut merupakan kutipan wawancara yang disampaikan subjek MM dan R:

Ya ape keepo, asline yo meneng wae, ga ta reken [...] (MM, 7 Mei 2023).

[...] Yang mengalah itu yang perempuan. Perempuan dulu yang mengambil hati mengalah. Walaupun lelaki itu yang salah. (R, 14 Mei 2023).

Alasan pasrah terhadap KDRT

Terdapat beberapa alasan yang sempat membuat subjek hanya bisa pasrah menghadapi tindak KDRT. Alasan – alasan tersebut diantaranya termasuk perasaan tidak berdaya, dimana subjek merasa sendirian, tidak bisa mengadu atau meminta tolong, dan tidak adanya dukungan dari keluarga. Hal ini ditunjukkan melalui kutipan wawancara berikut:

Mau ngadu kesiapa, keluar yo gaoleh. (MM, 7 Mei 2023).

Lha wong aku dijodohkan sama orang tua kok. keluarga ya abis itu nda tau apa-apa [...] ya semua ta urus sendiri. (MM, 7 Mei 2023).

Dulu saya ndak punya siapa-siapa, kan orang tua itu kan berpisah [...] Abah kerja di saudi, nah ibuk kualon yo ga arep karo aku. Nikah yo ga direstui, kalo saya ngadu opo ya ndak tambah dikapokne? Sebatang kara aku. (R, 14 Mei 2023).

Yo anu kalo dari sodara-sodara gitu yo ndak mau tahu, ndak mau ikut-ikut campur gitu lho [...] (R, 14 Mei 2023).

Selain alasan diatas, pada subjek R, anak juga menjadi alasannya bertahan untuk mengalah meski menerima KDRT.

[...] kan dulu saya bertahan demi anak mbak, masih kecil-kecil [...] (R, 14 Mei 2023).

Keterangan *significant others*, juga membenarkan anak sebagai alasan R pasrah terhadap KDRT.

Gangerti yo [...] sing jelas iko tau cerito asline wes bolak-balik talak. Tapi kan, ape nangndi yoan gadue sopo-sopo, anak yo gek cilik [...] (N, 23 Mei 2023).

Sikap teman dan masyarakat sekitar yang tidak dapat berbuat banyak dan cenderung acuh terhadap masalah KDRT yang menimpa subjek, juga diungkapkan oleh N sebagai *significant others* subjek R.

Huuu takut. Pingin nolong, gaisok nolong. Wedi maringunu iku ya biasalah wong kampung duduk urusane. Sajane padahal iku kan yo urusan. Ga ikut campur urusan rumah tangga orang lain, kebanyakan kan ngunu [...]. (N, 23 Mei 2023).

Disisi lain, R juga mengungkapkan beberapa masalah lain yang berasal dari dirinya sendiri, dan sempat membuatnya hanya bisa pasrah menerima KDRT. Masalah tersebut diantaranya adalah kurangnya pengetahuan, masih adanya cinta, dan keyakinan yang dimiliki bahwa pernikahan harus dipertahankan, seperti yang tercantum dalam kutipan wawancaranya berikut:

Keepo ape minggat, Jaman iku Ibu ga ngerti dalam mbak, mrono ape numpak opo. Wong pancen gatau nandi-ndi ket cilik dibuak na pondok. (R, 14 Mei 2023).

Mergane cinta itu tadilo, nda bisa anu [...] yang namanya masih cinta masih sayang itu ya usaha dipertahankanlah hubungan itu (R, 14 Mei 2023).

[...] Ikatan suci, harus percaya diri, dalam pernikahan itu harus saling percaya, saling mengalah, mempertahankan rumah tangga, jangan sampai rumah tangga itu berantakan. (R, 14 Mei 2023).

Significant others dari masing - masing subjek penelitian, juga menyampaikan alasan yang membuat subjek pada waktu itu hanya bisa pasrah menerima tindak KDRT. Berikut kutipan wawancara keduanya.

[...] Bingung ya, kan posisinya ga bisa diskusi sama orang lain, ga boleh keluar. Lha sementara istilahnya wis jadi istri, kadung dinikah, ya awalnya dicoba dulu lah, siapa tahu bisa cocok. (H, 25 Mei 2023).

Takut. Barean kan ngko ne brontak ape nang ndi, mbahe sing ngeramuti wis gaonok [...] nikah yo ga direstui. Coro ngunu balik yo tambah disalahno [...] Morotuo yo ngalami koyok ngunu (KDRT) terus paling-paling diadui yo gaiso jawab, wong bien de'ne dewe yo kiling ngunu. [...] kadang-kadang iku onok pembiaran teko keluarga iku yo ndukung, coro-coro bahno pencene salah. (N, 23 Mei 2023).

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut, diketahui H sebagai *significant others* MM menyampaikan bahwa tidak diperbolehkannya MM untuk keluar rumah, dan adanya pemikiran mencoba mempertahankan pernikahan, membuat MM sempat mendiamkan KDRT. Sementara N sebagai *significant others* R menyampaikan bahwa R hanya bisa pasrah sebab tidak adanya keluarga yang bisa diandalkan, pemciaran dari keluarga, hingga kebiasaan KDRT yang ada di keluarga mertua membuat R merasa tidak berdaya dan tidak memiliki tempat untuk berlindung.

Tema 3: Bebas dari KDRT

Menolak KDRT

Untuk bisa bebas dari KDRT, subjek diketahui telah mengalami perubahan berupa berani menolak KDRT dari yang sebelumnya hanya pasrah menerima tindak kekerasan tersebut. MM menyebutkan bahwa dirinya berhenti mendiamkan KDRT, sebab sudah tidak tahan menerima perlakuan tersebut.

[...] Tapi suwi-suwi ga betah akhire ribut, cekcok (MM, 7 Mei 2023).

Kemudian pada subjek R, keyakinan bahwa dirinya tidak lagi sendiri sebab ada anak yang dapat diandalkan dan akan melindunginya, membuat R mampu mengambil keputusan berani untuk menolak KDRT tersebut.

Anak, anak itukan membela saya. Sekarang anak-anak saya sudah besar. (R, 14 Mei 2023).

Tapi sekarang anak sudah gede, wes mari iku aku ngomong ngene “*Atek sampeyan wani ngene-ngenkn aku mane, ta tinggal sampeyan. Aku tak elok S (anak tertua R), wes ta elok sing adoh sisan, ga ngarah balik aku, gausah goleki aku*” [...]. (R, 14 Mei 2023).

Upaya Bebas dari KDRT

Kedua subjek dalam penelitian ini, MM dan R mengambil upaya yang berbeda untuk bebas dari KDRT. MM memilih untuk bercerai, sementara R memberanikan diri meminta pertolongan dan akhirnya memilih meninggalkan rumah pelaku KDRT untuk tinggal bersama anak. Berikut kutipan wawancaranya:

Dulu abis tengkar hebat kan disuru pulang dulu tu , lha iku aku wes berangkat sendiri ngajuin pasa. (MM, 7 Mei 2023).

[...] Kan ibu wes capek, ga pake rahasia-rahasiaan wes N (Anak R) itu akhire saya suruh pergi ke Cacak (kakak suami R), biar tau itu gimana kelakuannya P (Suami R) koyo wong gend*ng. Akhirnya P itu dimarah-marahi sama cacak, sama keluarganya. ya itu sejak itu sekarang Alhamdulillah. (R, 14 Mei 2023).

[...] Ya iki, mangkane saiki aku wes elu anak wae. Ikut anak mbak akhirnya. (R, 14 Mei 2023).

Significant others dari MM dan R, masing - masing juga menyampaikan informasi yang sejalan dengan pernyataan subjek, terkait upaya mereka untuk membebaskan diri dari KDRT. Berikut adalah kutipan wawancara H dan N mengenai hal tersebut:

Dulu ceritanya, habis bolak-balik ribut akhire kan MM iku disuru pulang ke rumah orang tua. Istilahnya semacam peringatanlah, buat pelajaran biar nanti mau nurut. Eh, [...] yo sama MM gausah banyak omong langsung ngurus ngajuin pasa, cerai. (H, 25 Mei 2023).

[...] Anake wis podo gede, titik akeh anake yo elok. Nek terjadi kekerasan kan melayune na anak. Na anak kan yo mbelani ibu'ne. (N, 23 Mei 2023).

Tema 4: Makna Hidup

Sumber Makna Hidup

Terdapat beragam hal yang bisa membuat individu merasa berharga dalam hidupnya, termasuk hobi dan pekerjaan. Sebagai ibu rumah tangga, kedua subjek memiliki hobi memasak yang membuat mereka merasa bahagia.

[...] yo masak iku, nek dilem iku seneng (MM, 7 Mei 2023).

R: Ya masak itu hobi [...] (R, 14 Mei 2023).

Sejalan dengan pernyataan subjek, H sebagai *Significant others* MM, juga menyampaikan aktivitas subjek sebagai ibu rumah tangga dalam kehidupan sehari-hari.

Mengurus rumah tangga, momong anak, masak (H, 25 Mei 2023).

Bukan hanya memasak, MM diketahui bekerja setelah bercerai, dan kegiatan tersebut membuatnya merasa berharga.

Iya berharga, aku senang kerja itu, jadi kan aku bisa mandiri mau beli apa-apa yang tak mau itu bisa sendiri [...]. (MM, 7 Mei 2023).

MM habis cerai ya nda lama langsung kerja. Iku jualan kebab (H, 25 Mei 2023).

Subjek R sebagai buruh masak, juga menceritakan adanya pekerjaan lain yang membuatnya merasa berharga.

Saya itu paling suka menolong orang kalo orang dalam kesibukan. Kalo ada orang repot, buat hajat apa, lah itu saya suka nolong-nolong itu [...]. (R, 14 Mei 2023).

N sebagai *significant others* subjek R, juga menyebutkan bahwa subjek akan melakukan setiap pekerjaan yang dimiliki dengan penuh tanggung jawab.

[...] Tanggung jawab pancene. Maksud nek dikei tugas iku bertanggung jawab temen (N, 23 Mei 2023).

Penghayatan akan cinta dan kasih sayang juga dapat menjadi bagian dari sumber kebermaknaan hidup individu. Kedua subjek menunjukkan adanya hubungan dan kasih sayang dengan keluarga sebagaimana yang tercantum dalam kutipan wawancara berikut.

Paling berharga, Anak (MM, 7 Mei 2023).

Ya laki-laki itu (Suami MM) meyakinkanku [...]. (MM, 7 Mei 2023).

[...] Ya cucu, sekarang yang paling penting itu cucu mbak, ahh hiburan itu. Walaupun susahnya begimana, tapi kalau ada cucu itu susahnya sudah hilang *Refreshing*. Sekarang itu berharga cucu pokoknya, sekarang anak nomor 2 itu. (R-, 14 Mei 2023).

Kutipan wawancara diatas, sesuai dengan pernyataan *significant others* perihal hubungan kasih sayang dengan keluarga sebagai hal yang membuat subjek merasa berharga.

Yang buat dia merasa berharga, ya jelas keluarganya. Anak, suami. (H, 25 Mei 2023).

Ya keluarga. Opo maneh [...]. (N, 23 Mei 2023).

Selain penghayatan terhadap kasih sayang keluarga, subjek R juga mengungkapkan penghayatannya terhadap nilai religius.

Ya sekarang itu saya pasrahkan saja kepada Allah. Semuakan Allah yang ngasih.(R, 14 Mei 2023).

Keberanian dalam menghadapi tantangan dan nilai sikap, dapat menjadi sumber kebermaknaan hidup. Kedua subjek menunjukkan kemampuan merubah sikap negatif yang mereka miliki dalam menyikapi pengalaman KDRT yang pernah dirasakan, dengan menerima keadaan. Berikut kutipan wawancaranya:

Yang dulu ya sudah, di ikhlasno gausah diinget. Jadi pelajaran aja, haha [...]. (MM-, 7 Mei 2023).

Penderitaan itu banyak sekali tapi ya sekarang alhamdulillah, masa yang ngunuku wes berlalu, ya ga bisa terhapus lah, tapi kan ya riwayat hidup [...] (R, 14 Mei 2023).

Selain penerimaan terhadap pengalaman KDRT di masa lalu, subjek MM juga menunjukkan adanya sikap berani dan percaya diri.

[...] yo majulah moso wedi terus (MM-S1-118, 7 Mei 2023).

Perubahan sikap dari kedua subjek tersebut pada akhirnya membuat mereka dapat menemukan hikmah dari pengalaman sebagai korban KDRT.

Hikmah

Setelah mengalami pengalaman KDRT, kedua subjek menyebutkan adanya hikmah yang mereka peroleh. Bagi MM, pengalaman KDRT menjadi pelajaran baginya untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Ya lebih berpikiran dewasa lah, dulu kan saya masih anak-anak. Sadurunge pegatan itukan dulu begitu saiki lebih dewasa lagi [...]. (MM, 7 Mei 2023).

Sementara pada subjek R, keberadaan anak yang kini sudah dewasa, mendukung dan memahami dirinya, menjadi hikmah terbesar yang dirasakan.

Ya hikmah yang saya rasakan itu ya nomor satu anak itu sudah jadi orang, tinggal satu yang belum jadi orang. (R, 14 Mei 2023).

Anak, anak itukan membela saya. Sekarang anak-anak saya sudah besar sudah jadi orang, ngertilah gimana ibunya ini [...]. (R, 14 Mei 2023).

Harapan / Tujuan

Pengalaman negatif pernah menjadi korban KDRT, tidak membuat subjek menyerah dan kehilangan harapan. Bagi MM setelah bercerai dari pelaku KDRT, ia memiliki harapan untuk bertemu dengan pasangan yang lebih baik dan membangun keluarga yang ideal. Harapan tersebut, membuat MM akhirnya mampu menjalani kehidupan secara positif dan membentuk keluarga yang baru.

Iya ancen, ada harapan kalau pasangan itu ya yang mengerti, menghormati, tidak terlalu membatasi, tidak mengekang, ya membangun keluarga yang ideal [...]. (MM, 7 Mei 2023).

H, *significant others* subjek MM juga membenarkan adanya harapan yang dimiliki MM tersebut.

Harapan nya ya itulah punya keluarga yang harmonis, punya anak. Wis Alhamdulillah sekarang sudah tercapai. Tapi ya itu, haha anaknya kecil kan dia nda bisa kerja. Nah itu hari-hari momong anak dikudangno “*Besok ya nak nek wes gede mama tak kerja, cek saged numbasno A* (anak MM)”. A nanti udah sekolah ya kerja lagi dia (H, 25 Mei 2023)

Subjek R disisi lain memiliki harapan dan tujuan yang berkaitan dengan anak. R berharap anaknya menjadi anak yang berbakti, sementara tujuan R adalah menyekolahkan anak bungsunya yang masih bersekolah sampai lulus.

Harapanku kan ya inilah, mempunyai anak yang penurut, soleh solihah, bisa diandalkan orang tua. (R, 14 Mei 2023).

Tujuan saya itu ya ingin ini meluluskan anak sampai lulus sekolah ini [...]. (R, 14 Mei 2023).

Sejalan dengan pernyataan R tersebut, N sebagai *significant others* juga menyampaikan bahwa R tentu mengharapkan yang terbaik untuk keluarganya.

Ya jadi lebih baik, keluarga, anaknya baik [...] (N, 23 Mei 2023).

Upaya mencapai Harapan

Dibutuhkan tindakan untuk mencapai suatu tujuan dan harapan. Subjek dalam penelitian ini, MM dan R melakukan upaya untuk mencapai harapan mereka. Upaya yang dilakukan MM adalah dengan merawat dan menjaga keluarga baru yang telah dia bentuk.

Yaitu gausah noleh inget-inget yang belakang. Poko'e fokus, maju. Jadi orang tu harus maju [...] keluarga iki diramut dijaga. (MM, 7 Mei 2023).

Pada subjek R, upaya yang dilakukan adalah membesarkan anak cucunya menjadi orang yang baik dan penyayang.

Upayanya ya merawat anak cucu yang baik gimana caranya anak-anak itu [...] sayang sama saya. (R, 14 Mei 2023).

Significant others juga menyampaikan upaya yang telah dilakukan subjek untuk mencapai tujuan dan harapan yang dimiliki. Sejalan dengan pernyataan subjek MM, H juga menyebutkan upaya MM untuk fokus merawat keluarga.

[...] Berhenti kerja dulu, fokus menjaga keluarga, merawat anak masih kecil, itukan upaya juga. (H, 25 Mei 2023).

Significant others subjek R, N mengungkapkan bahwa disamping berupaya membesarkan anak cucu dengan baik, R juga melakukan pekerjaan sampingan untuk menyekolahkan anaknya.

Anak putune iku, dididik diramut sing temen [...] ambi dadi tukang adang gae N (Anak R) sekolah (N, 23 Mei 2023).

Pembahasan

Pengalaman Bebas dari Tindak KDRT

Partisipan dalam penelitian ini, MM dan R diketahui merupakan wanita mantan korban KDRT, yang telah mengalami pengalaman pahit tindak kekerasan dari pasangan. Sagar & Hans (2018) memaknai KDRT sebagai kecenderungan dominasi salah satu pasangan, terutama pihak suami untuk mengontrol istri. Hasil wawancara dengan partisipan menunjukkan bahwa MM dituntut untuk mematuhi kehendak pelaku KDRT, dalam hal ini mantan suaminya dan hanya

bisa menerima pemaksaan hubungan seksual sebab ia telah menjadi seorang istri. Subjek R disisi lain, merasakan pemukulan saat ia menolak permintaan suami. Ini menunjukkan adanya dominasi pria terhadap wanita. Budaya patriarki menurut Alimi dan Nurwati (2021), memposisikan suami dalam tingkat kekuasaan yang lebih tinggi daripada istri, sehingga ketika sudah menikah wanita dianggap sebagai milik suaminya.

Kekerasan yang dialami wanita sangat beragam bentuknya (Wolfe & Temple, 2018). Partisipan penelitian berdasarkan hasil wawancara, diketahui memiliki pengalaman kekerasan verbal, fisik, ekonomi dan seksual. MM mengungkapkan dirinya mengalami kekerasan verbal, seksual dan psikologis, berupa bentakan, pemaksaan hubungan seksual dan larangan bergaul dengan orang lain. R disisi lain, mengalami kekerasan verbal, fisik dan ekonomi, berupa ancaman, pemukulan dan pemalakan atau perampasan harta.

Korban KDRT menurut Hardani, Wilaela, Bakhtiar dan Hertina (2010), cenderung membiarkan siklus kekerasan berlangsung sekian lama sebelum bertindak mengambil jalan keluar. Partisipan penelitian juga diketahui, pada awalnya hanya diam bahkan mengalah saat menjadi korban KDRT. Ada banyak alasan yang membuat korban hanya pasrah dan bertahan. Berdasarkan hasil wawancara dengan partisipan, diketahui bahwa perasaan tidak berdaya, sebab tidak adanya tempat berlindung dan dukungan dari keluarga, kurangnya pengetahuan, masih adanya cinta pada suami, hingga mempertahankan pernikahan menjadi alasan yang membuat partisipan dahulu bertahan dalam siklus KDRT.

Fintari dan Sunarto (2018) menyebutkan, pelaku KDRT menjauhkan korban dari teman dan keluarga dan teman, sehingga wanita korban KDRT harus bergantung pada suami. Diketahui bahwa salah satu partisipan dalam penelitian, MM mengungkapkan adanya pembatasan kebebasan bersosialisasi dari pelaku, dimana MM dilarang menggunakan media sosial dan tidak diperbolehkan keluar rumah. Pembatasan sosialisasi tersebut membuat MM merasa tidak berdaya, sebab tidak memiliki tempat untuk mengadu.

Terdapat juga alasan bagi korban untuk bertahan dalam siklus KDRT, yang berasal dari dirinya sendiri. Hasil wawancara dengan R menunjukkan, bahwa masih adanya cinta terhadap suami dan kurangnya pengetahuan membuat R dahulu bertahan dalam siklus KDRT. Ciciek (Hardani, Wilaela, Bakhtiar & Hertina, 2010), mengungkapkan kurangnya percaya diri dan istri yang masih mencintai suami sebagai bagian dari alasan istri korban KDRT cenderung diam dan bertahan. Kurangnya pengetahuan membuat korban merasa tidak percaya diri untuk bisa lepas dari siklus KDRT, sementara alasan masih cinta membuat korban masih terus berharap suami akan berubah dan berhenti melakukan kekerasan.

Bukan hal yang mudah bagi mantan korban kekerasan untuk berhasil bebas dari KDRT. Perubahan sikap untuk berhenti pasrah dan berani membuka diri, menjadi kunci awal bagi mantan korban KDRT untuk dapat keluar dari siklus kekerasan. salah satu upayayang telah dilakukan mantan korban KDRT untuk bebas dari kekerasan yang dialami, adalah melalui perceraian. Perceraian merupakan suatu proses berakhirnya suatu perkawinan yang didalamnya menyangkut aspek emosi, ekonomi, sosial serta pengakuan secara resmi oleh masyarakat (Anggraini, Hanandini & Pramono, 2019). MM menceritakan bahwa selama mengalami KDRT, ia hanya mendiamkan hal tersebut, tetapi karena tidak tahan MM akhirnya membantah yang mengakibatkan cekcok, hingga membuat mantan suami mendiamkan dan meminta MM sementara pulang ke rumah orangtua. Peristiwa tersebut, oleh MM digunakan sebagai kesempatan mengurus perceraian, meski tidak mendapat dukungan dari orangtua.

Upaya lain yang dilakukan partisipan penelitian untuk menyelamatkan diri dari siklus kekerasan, adalah pergi meninggalkan pelaku KDRT. Penganiayaan akan berhenti jika korban memutuskan pergi dari rumah (Hardani, Wilaela, Bakhtiar & Hertina, 2010). R menyebutkan, dirinya memilih meninggalkan rumah suami, pelaku KDRT dan tinggal di rumah anaknya untuk bebas dari kekerasan. *Significant others* disisi lain menyampaikan, sebenarnya R sudah lama bercerai secara agama dengan pelaku KDRT, namun tetap tinggal satu rumah sebab R tidak punya tempat lain untuk dituju, dan demi anak yang dulu masih kecil. Namun akhirnya, anak yang sudah dewasa dan bisa diandalkan, membuat R berani meninggalkan pelaku. Jarak dari pelaku KDRT dan keberadaan anak sebagai pihak yang melindungi, menjadi jalan bagi R untuk akhirnya melepaskan diri dari KDRT yang selama ini telah dirasakan.

Kebermaknaan Hidup Mantan Korban KDRT

Makna hidup adalah hal-hal berarti yang dianggap berharga, memberi kebahagiaan, serta menjadi arti dan tujuan dalam kehidupan individu. Untuk mencapai kebermaknaan hidup, Bastaman (1996) mengemukakan, bahwa terdapat beberapa tahapan yang ditempuh individu untuk mencapainya, diantaranya termasuk tahap penderitaan, penerimaan diri, penemuan makna hidup, relisasi makna dan tahap kehidupan bermakna.

Kedua partisipan dalam penelitian ini, merupakan mantan korban KDRT yang telah mengalami tahap penderitaan dalam kehidupannya. MM diketahui telah merasakan kekerasan verbal, psikologis dan seksual, sementara R telah mengalami kekerasan psikologis, verbal, fisik dan ekonomi. Moreno, et al (2014), mengatakan, kekerasan dalam rumah tangga memberikan banyak dampak negatif pada korban. Berbagai kondisi tidak menyenangkan dan dampak negatif KDRT yang dirasakan partisipan, membuat mereka memiliki perasaan *meaningless*, berupa perasaan takut dan rendahnya kepercayaan diri pada MM, serta perasaan sedih dan tidak dihargai pada R.

Tahap selanjutnya untuk mencapai kebermaknaan hidup setelah penderitaan, adalah penerimaan diri. Menurut Frankl (Bastaman, 1996), tahap ini ditandai adanya pemahaman diri, dan terjadinya perubahan sikap. Pada MM, Penderitaan psikologis akibat KDRT dan perceraian, membuatnya merasa tertekan dan kurang percaya diri. Hal ini diakui MM bahwa KDRT membuatnya merasa lelah dan tertekan, hingga sempat merasa trauma untuk memulai hubungan yang baru. Namun, dengan penerimaan diri dan keyakinan untuk terus maju dalam hidup, membuat MM mampu meningkatkan kepercayaan dirinya, yang telah dibuktikan keberaniannya untuk menjalin hubungan dan membentuk keluarga yang baru.

Sedikit berbeda dari MM, penderitaan fisik dan psikologis akibat KDRT yang dialami R, membuatnya merasa sedih dan tidak berharga. Namun, setelah melewati penderitaan tersebut R mengubah sikapnya dengan lebih bersyukur terhadap situasi dan apa yang dimiliki saat ini. Hal ini membuat R mampu menerima diri dan masa lalu yang pahit, sebagai sebuah riwayat, perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai situasi yang lebih baik saat ini.

Kemampuan kedua partisipan untuk mencapai penerimaan diri tersebut, membawa mereka menuju tahap penemuan makna hidup. Bastaman (2007) menyebut, terdapat nilai-nilai yang menurut Frankl dapat menjadi sumber ditemukannya kebermaknaan hidup, yaitu nilai kreativitas, nilai penghayatan, dan nilai bersikap. Makna hidup dari nilai kreativitas, diketahui didapat kedua partisipan dalam melalui kegiatan memasak sebagai hobi. Selain itu, mereka menikmati tugas untuk merawat dan menjaga keluarga. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, mereka mampu bersikap positif dan menemukan keberartian diri. MM menyebutkan, bahwa dirinya bekerja setelah bercerai dari mantan suami. Pekerjaan membantu MM merasakan

kebahagiaan setelah KDRT dan perceraian yang dialami. MM mengaku merasa senang dan berharga, sebab dengan bekerja dirinya mampu membeli apa yang diinginkannya, dan menjadi mandiri.

Menjadi ibu rumah tangga, MM menyampaikan bahwa dia menikmati kegiatan memasak. Pujian yang diberikan untuk masakannya, juga membuat MM merasa bahagia. Hal yang sama juga berlaku untuk R yang menikmati kegiatan memasak. Selain itu, R juga memiliki kegiatan *momong putu* sebagai pekerjaan sehari-hari yang ia nikmati. Ini tampak dari pernyataan R yang menyebutkan bahwa semua kesusahan akan hilang saat bersama cucu. Makna hidup tidak terletak pada pekerjaan tetapi lebih bergantung pada pribadi yang bersangkutan, dalam hal ini sikap positif dan mencintai pekerjaan itu serta cara bekerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaan (Nurani & Mariyanti, 2013).

Partisipan penelitian juga menemukan makna hidup melalui nilai penghayatan. Ini ditunjukkan adanya cinta kasih partisipan terhadap orang lain, dan keyakinan kepada Tuhan/agama. Penghayatan terhadap cinta kasih dan keimanan menurut Bastaman (2007), dapat memberikan individu kekuatan untuk menjalani tantangan dan menjadi tujuan yang bermakna dalam hidupnya. Berdasarkan wawancara diketahui setelah mengalami KDRT dan perceraian, MM mengaku merasakan trauma untuk memulai hubungan baru. MM kemudian mampu mengatasi trauma tersebut, sebab keberadaan lelaki yang dicintai. Kepedulian dan cinta dari orang lain, membuat MM mampu mengatasi trauma yang dimiliki dan meyakinkannya untuk berani memulai hubungan baru.

Pada R, keberadaan anak yang mendukungnya, membuat R memiliki keberanian untuk terbuka dan melepaskan diri dari siklus KDRT. R juga menyebutkan bahwa cucu menjadi penghiburan dan membuatnya merasa bahagia. Lebih lanjut, R juga menunjukkan adanya keyakinan kepada Tuhan. Penghayatan terhadap keyakinan tersebut, membuat R mampu mengikhlaskan dan menyandarkan segalanya kepada Tuhan

Keberanian menghadapi penderitaan dan dampak negatif KDRT, mengantarkan partisipan untuk menemukan makna hidup melalui nilai sikap. Kedua partisipan telah menunjukkan keberanian menghadapi tantangan, dengan bersikap menolak KDRT dan berusaha mencapai kondisi kehidupan yang lebih baik. Setelah partisipan penelitian berhasil melepaskan diri dari KDRT, keduanya juga menunjukkan sikap mampu menerima keadaan, melihat hikmah dibalik penderitaan, dan menunjukkan sikap tetap memiliki harapan serta berorientasi pada masa depan. Frankl (2017), mengatakan bahwa situasi tanpa harapan dan kekuatan diluar kendali manusia dapat merampas segalanya, kecuali kebebasan untuk memilih cara menanggapi sesuatu.

MM mampu menerima pengalaman masa lalu menjadi korban KDRT dan memandangnya sebagai sebuah pelajaran. Selaras dengan MM, R juga menunjukkan penerimaan terhadap pengalaman pahit di masa lalu. R menyadari bahwa masa lalu tidak bisa dirubah, sehingga ia memilih untuk ikhlas dan lebih bersyukur atas kondisinya saat ini, yang telah bebas dari KDRT.

berdasarkan hasil wawancara dengan MM, diketahui bahwa setelah bercerai dengan pelaku KDRT dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga, MM memilih untuk tinggal dan bekerja diluar. Bagi MM bekerja membuatnya merasa berharga, sebab dia merasa bisa mandiri dan bebas, serta mampu mencapai keinginan dan kebutuhannya dengan kemampuan sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi mandiri dan tidak mengandalkan orang lain, serta menentukan keinginannya sendiri menjadi makna hidup MM pada saat itu.

Significant others menyebut bahwa MM sekarang bahagia dengan keluarga barunya. MM memiliki hubungan yang baik dengan suami, dan telah memiliki seorang anak. *Significant others* juga menyebutkan bahwa MM tampak senang menghabiskan kesehariannya mengurus keluarga terutama anak, serta memiliki keinginan untuk kembali bekerja setelah anaknya cukup besar. Ini menunjukkan makna hidup MM, dimana MM menikmati dan menyadari pentingnya arti peran yang dimiliki sebagai istri dan seorang Ibu, disamping tetap memiliki tujuan dan berusaha untuk mandiri dalam hidupnya.

Pada R, setelah bebas dari KDRT dengan meninggalkan pelaku dan tinggal bersama anak, R mendapatkan kondisi kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa R kini merasa bahagia dan bersyukur atas keadaannya sekarang yang sudah bebas dari KDRT, dan merasakan kasih sayang dari anak dan cucu. Bagi R, kehidupan yang baik dengan anak cucu merupakan hal yang paling berharga baginya.

Significant others juga menyebutkan bahwa R sekarang sudah lebih bahagia. *Significant others* juga menyebut bahwa sebagai Ibu rumah tangga, dan orang desa biasa pada umumnya R memandang bahwa kondisi hidup yang damai tanpa kekerasan, anak-anak yang mapan, dan sandang pangan tercukupi sekarang, tentu merupakan kehidupan yang membahagiakan bagi R. Ini juga tampak dari kondisi R yang tampak lebih santai, ceria, dan fisiknya yang sekarang lebih berisi.

R diketahui masih bergantung kepada anak dalam banyak hal. Namun R juga berusaha untuk lebih mandiri dan tidak membebani anak-anaknya. Berdasarkan wawancara, diketahui bahwa R membantu mengerjakan berbagai pekerjaan dalam rumah, hingga melakukan pekerjaan sampingan untuk bisa membiayai sendiri kebutuhan sekolah anak bungsunya. Hal ini menunjukkan bahwa bagi R, makna hidupnya adalah menjalani kehidupan yang damai bersama keluarga, mengerjakan semua yang bisa dilakukan untuk kebaikan keluarga, terutama anak cucu, serta berusaha untuk lebih mandiri dan tidak membebani anaknya.

Kesimpulan

Keberhasilan mantan korban untuk membebaskan diri dari KDRT, berkaitan dengan perubahan sikap partisipan yang menolak tindak KDRT setelah sebelumnya hanya pasrah menerima kekerasan. Tekanan dan rasa lelah menerima perlakuan KDRT pada MM, dan pada R adanya pihak yang melindungi, diketahui menjadi alasan partisipan berani mengambil sikap tersebut. Disisi lain, terkait upaya yang telah dilakukan untuk membebaskan diri dari KDRT, bercerai diketahui menjadi jalan keluar MM untuk mengakhiri KDRT. Sementara pada R, meninggalkan pelaku KDRT menjadi upaya yang dilakukan untuk bebas dari KDRT.

Penderitaan berupa pengalaman kekerasan yang telah dirasakan, membuat partisipan berada dalam keadaan *meaningless*. Kondisi ini mendorong partisipan untuk mencari kebermaknaan hidup. Kedua partisipan mantan korban KDRT, mencari kebermaknaan hidup mereka melalui tiga sumber nilai, yaitu nilai kreativitas, nilai penghayatan, dan nilai sikap. Kebermaknaan hidup yang berhasil ditemukan, membuat partisipan mampu mengambil hikmah dari pengalaman pahit sebagai mantan korban KDRT, dan merasakan kebahagiaan dalam kehidupannya. Kebermaknaan hidup bagi MM, yaitu menjalani peran yang dimiliki sebagai istri dan seorang Ibu dalam keluarga barunya, disamping tetap memiliki tujuan dan berusaha untuk mandiri dalam hidupnya. Sementara bagi R, kebermaknaan hidupnya yaitu menjalani kehidupan yang damai bersama keluarga, mengerjakan semua yang bisa dilakukan untuk kebaikan keluarga, terutama anak cucu, serta berusaha untuk lebih mandiri dan tidak membebani anaknya.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu membuat partisipan lebih memahami kebermaknaan hidup yang dimiliki. Disarankan agar mantan korban KDRT mengembangkan kebermaknaan hidup yang dimiliki, sehingga partisipan mampu mengatasi dampak negatif dari pengalaman KDRT, dan memiliki dorongan untuk berkembang menjadi pribadi yang positif.

Bagi Keluarga, diharapkan merangkul dan memberikan dukungan terhadap individu dengan pengalaman menjadi korban KDRT. Keluarga sebagai lingkungan sosial pertama anak, juga disarankan untuk memberikan nilai-nilai positif yang memberdayakan perempuan, dimana budaya patriarki yang ada tidak menghalangi keluarga untuk mendidik perempuan tumbuh menjadi sosok yang tangguh dan mandiri.

Temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan pertimbangan terkait kasus KDRT yang terjadi di Indonesia. Lembaga terkait diharapkan dapat memberikan dukungan dan mendampingi korban untuk bisa keluar dari siklus KDRT dan membantu korban memahami kebermaknaan hidupnya untuk bisa meminimalisir dampak KDRT, serta berkembang menjadi individu yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anggraini, Hanandini & Pramono. (2019). *Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perceraian dalam keluarga*. Penerbit Erka.
- Alimi & Nurwati. (2021). Faktor penyebab terjadinya kekerasan dalam rumah tangga terhadap perempuan. *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat*, 2 (1), 20-27.
- Baumeister, R. F., Vohs, K. D., Aaker, J. L., & Garbinsky, E. N. (2013). Some key differences between a happy life and a meaningful life. *Journal of Positive Psychology*, 8 (6), 505–516. <https://doi.org/10.1080/17439760.2013.830764>
- Bastaman, H.D. (2007). *“Logoterapi: Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Raja Grafindo Persada.
- Bastaman, H.D. (1996). *Meraih hidup bermakna: Kisah pribadi dengan pengalaman tragis*. Paramadina
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2017). *Handbook of qualitative research (5th ed.)*. Sage Publication.
- Dewi, R. K. (2021). Makna cinta pada pasangan yang mendapatkan kekerasan dalam pacaran. *Acta Psychologia*, 3(2), 111-118. <https://doi.org/10.21831/ap.v3i2.40952>
- Fibrianti. (2021). *Pernikahan dini dan kekerasan dalam rumah tangga (Studi kasus di lombok timur NTB)*. Ahlimedia Press.
- Fintari & Sunarto. (2018). Studi fenomenologi feminis: Esensi pengalaman perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. *Interaksi Online*, 6(2), 163-172.
- Frankl, V. E. (1977). *Man’s search for meaning : an Introduction to Logotherapy*. Hodder & Stoughton.
- Frankl, V. E. (2017). *Man’s search for meaning* (Priyatna, H, Penerjemah). Noura Books.
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2 (3), 317-324. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

- Komnas Perempuan. (2022, Oktober 17). *Siaran pers komnas perempuan – pastikan siklus kekerasan berhenti dalam penanganan kasus kekerasan dalam rumah tangga*. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-pastikan-siklus-kekerasan-berhenti-dalam-penanganan-kasus-kekerasan-dalam-rumah-tangga>
- Masyitoh & Fitriani, D. (2017). Kebermaknaan hidup perempuan korban KDRT: Konsep psikologis dan faktor yang melatarbelakanginya. *Indonesian Journal of School Counseling*, 2(3), 54-59. <http://dx.doi.org/10.23916/08434011>
- Moreno, Zimmerman, Gehring, Heise, Amin, Abrahams, Montoya, Deosthali, Kilonzo & Watts. (2014). Addressing violence against women: a call to action. *Violence Against Women And Girls*, 385 (9978), 1685-1695. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(14\)61830-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(14)61830-4)
- Merriam, S., & Tisdell, E. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. Jossey-Bass.
- Selviana, M. (2010). Sikap istri terhadap kekerasan dalam rumah tangga (Studi di wilayah kampung „X“ Jakarta). *Jurnal Psikologi*, 8 (1), 16-24.
- Sagar & Hans. (2018). Domestic violence and mental health. *Journal of Mental Health and Human Behaviour*, 23 (1), 2-3. [10.4103/0971-8990.244924](https://doi.org/10.4103/0971-8990.244924)
- Solikhah & Masykur. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka (Studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal Empati*, 8 (4), 52-62. <https://doi.org/10.14710/empati.2019.26513>
- Hardani, Wilaela, Bakhtiar & Hertina. (2010). *Perempuan dalam Lingkaran KDRT*. Pusat Studi Wanita Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim.
- Wolfe, D. A., & Temple, J. R. (2018). Adolescent dating violence: Theory, research, and prevention. *Elsevier*. <https://doi.org/10.1016/C2016-0-01996-4>